

BAB II

KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Pembentukan Karakter

- a. Pembentukan dimaknai sebagai satu proses, cara ataupun perbuatan dalam membentuk sesuatu. Pembentukan karakter tidak hanya didasari oleh bawaan melainkan dari pengajaran, pembiasaan, keteladanan, pengalaman, dan pergaulan dari tiap individu. Karakter menurut Hamdan hamid dan Beni Ahmad Saebani ialah “bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak” di lain sisi berkarakter sendiri ialah berkarakter, berkepribadian. bisa ditarik suatu simpulan bahwa karakter merupakan satu perilaku yang mencerminkan keadaan dirinya (kebiasaan).¹

Deskripsi karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bermakna; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara satu orang dengan lainnya. Di lain sisi karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabi'at, tempramen, watak. Ada juga makna berkarakter adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi'at, dan berwatak. Dengan kata lain individu berkarakter yang baik ialah individu yang berusaha melakukan sejumlah hal yang terbaik pada Allah SWT. Dalam pembahasan perihal pendidikan karakter yang ada di Indonesia ada dua aspek penting yang kurang tersentuh oleh tangan pemerhati pendidikan, yakni aspek agama, dan aspek budaya bangsa. Kedua aspek itu penting untuk diteliti dan digali sebab sangat berpengaruh dalam menentukan hasil didikan karakter pada diri peserta didik. Karakter seorang manusia sangat erat kaitannya dengan agama, lingkungan budaya dimanapun ia tumbuh dan dibesarkan. Maka sangat disayangkan jika kurangnya perhatian pada kedua hal itu.² Menurut Lickona cesara terminologis bahwasannya karakter dimaknai sebagai watak batin yang bisa

¹ Hamdan hamid dan Beni Ahmad Saebani, Pendidikan Karakter perspektif Islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm 30.

² Elva Gustiana, “Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter peserta didik Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 di JA-ALHAQ Kota Bengkulu” (skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 34-35

dipakai untuk menanggapi situasi apapun dengan cara yang baik dan selaras dengan nilai norma yang berlaku.³

Di lain sisi menurut Scerenko, pendidikan karakter bisa dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan lewat keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi dll). Ada juga deskripsi pendidikan karakter dalam “grand design” (rancangan besarnya) pendidikan karakter ialah proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (Sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini bersumber teori-teori pendidikan. Jadi, bisa ditarik suatu simpulan bahwa pendidikan karakter ialah proses pemberian tuntunan pada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, dan rasa dan karsa. Dan pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik dan merealisasikan kebaikan itu dalam kehidupan keseharian. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, menunjukkan, memberikan pemahaman lewat keteladanan, sehingga mereka bisa mempraktekan dan memaknainya sebagai suatu yang melekat dalam dirinya.⁴

b. Fungsi Karakter

Membahas perihal karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar bagi tiap-tiap orang. Mereka yang berkarakter baik ialah orang-orang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual ataupun sosial.⁵ Pentingnya pendidikan karakter juga diperhatikan dari fungsinya yaitu:

- 1.) Pengembangan, yakni pengembangan potensi pada peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik terutama bagi peserta didik yang sudah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter bangsa.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 32

⁴ Aji Sofanudin, “Internasional Nilai-nilai Karakter Bangsa Lewat Mata pelajaran Agama Islam pada SMA Eks-Rsbi Di Tegal”, *Jurnal SMaRT*, Vo. 01, No. 02, Desember 2015.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet-1 (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hlm 1.

- 2.) Perbaikan, yakni memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
 - 3.) Penyaringan, yakni untuk menyeleksi budaya bangsa sendiri budaya bangsa lain yang tidak selaras dengan nilai-nilai karakter yang bermartabat.⁶
- c. Tahap-tahap pembentukan karakter

Proses Pembentukan Karakter Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diimplementasikan di sekolah. Ini disebabkan pendidikan karakter menjadi satu pijakan dalam tiap-tiap mata pelajaran dan bisa menjadi penentu bagi peserta didik untuk mengantarkan peserta didik menjadi insane kamil. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan karakter yang baik bisa menjadi dorongan bagi peserta didik untuk melakukan hal positif dan memiliki tujuan hidup yang benar. Dalam lingkungan sekolah ini bukan menjadi suatu hal yang mutlak bagi anak untuk mendapatkan pendidikan karakter secara utuh dan sempurna. Sehubungan dengan hal itu, keluarga, lingkungan dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter.

Sehubungan dengan hal itu bisa dibentuk lewat sejumlah tahapan diantaranya yaitu:

- 1) Tahap pengetahuan, Pendidikan karakter bisa ditanamkan lewat pengetahuan yaitu dengan lewat tiap-tiap mata pelajaran yang, bisa berwujud motivasi atau semangat yang diberikan pada peserta didik .
- 2) Tahap pelaksanaan, Pendidikan karakter bisa dilaksanakan di manapun dan dalam situasi apapun. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa dilaksanakan mulai dari sebelum proses belajar mengajar sampai pembelajaran usai, contoh misalnya: disiplin (peserta didik dilatih dan ditanamkan untuk disiplin baik itu disiplin waktu dan disiplin dalam menjalani tata tertib di sekolah), jujur (peserta didik bisa dilatih untuk jujur dalam semua hal, mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan benar, tidak menyontek atau memberi contekan pada siswa, membangun kantin kejujuran di sekolah),
- 3) Tahap pembiasaan, karakter tidak hanya ditanamkan lewat pengetahuan dan pelaksanaan saja, tetapi harus dibiasakan.

⁶ Judiani Sri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Lewat Pengamatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010, BalitbangKementrian Pendidikan Nasional, hal 282.

Sebab orang yang memiliki pengetahuan belum tentu bisa bertindak dan berperilaku selaras dengan ilmu yang ia miliki jika dibiasakan untuk melakukan kebaikan.

Ketiga komponen itu sangat diperlukan untuk membentuk karakter pada individu terutama dalam sistem pendidikan. hal ini sangat diperlukan agar semuanya bisa memahami, merasakan, dan mengamalkan atau mengimplementasikan dalam keseharian hidup.⁷

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Deskripsi Karakter Religius Religius satu dari sekian nilai karakter yang dideskripsikan oleh Said Alwi dalam Nur (2020) sebagai sikap rasa ketertarikan dan ketaatan individu pada ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya selaras dengan perintah dan larangan agamanya. Individu yang religius bukan sekedar cukup mengetahui segala perintah dan larangan yang terkandung dalam ajaran agamanya, akan tetapi juga mentaati, menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan dalam agamanya. Sikap religius merupakan karakter yang wajib dan harus dimiliki oleh tiap-tiap anak sebagai umat manusia yang beragama. Karakter religius memuat dua kata yakni karakter dan religius. Religius dimaknai sebagai perilaku atau sikap yang berhubungan dengan keagamaan. Kata religi (religion) merupakan kata dasar dari religius sebagai kata benda yang maknanya agama atau satu kepercayaan perihal adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Di lain sisi religius bersumber kata religious yang bermakna sifat religi yang melekat pada diri individu. Jadi, Religius merupakan satu dari sekian nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bertoleran pada pelaksanaan ibadah agama lain dan bisa hidup bersama saling membantu antar umat pemeluk agama lainnya. Nilai-nilai religius merupakan satu pilar yang paling penting dan menjadi dasar dalam pendidikan karakter. Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan satu perilaku atau sikap individu di keseharian hidup selaras dengan ajaran

⁷ Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan," Jurnal Pembentukan Karakter (2018): 73-76

atau aturan agama yang menyangkut relasi dengan Tuhan dan sesama makhluk ciptaannya.⁸

b. Macam-macam Karakter Religius

Karakter religius ialah sikap dan perilaku individu yang patut dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleransi pada pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan orang yang berbeda agama. Ada tiga macam karakter religius yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik. Berikut tiga macam karakter religius itu:

1.) Sikap dan perilaku yang patut dalam ajaran agamanya

Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius, memilikisikap dan perilaku selaras dengan ajaran agamanya, segala sikap dan perilaku yang dijalankan selaras dengan aturannya. Individu dikatakan religius saat dirinya merasa perlu dan mendekati dirinya dengan tuhan, dan patuh menjalankan ajaran agamanya baik itu wajib atau sunah dan meninggalkan larangannya, sebagai contoh seorang yang beragama islam wajib hukumnya menjalankan sholat lima waktu dan berpuasa ramadhan.⁹

2.) Toleransi pada pelaksanaan agama lain

Merupakan sikap dan tindakan dalam menghargai perbedaan agama, suku, ras, budaya bahkan pendapat dan sikap atau tindakan orang lain yang berbeda dari kita. Toleransi juga dimaknai menghargai segala wujud ibadah agama lain, ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain.

3.) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Sesudah tertanamnya karakter religius. Diharapkan mereka saling menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Menjalani hidup dengan rukun antar pemeluk agama lain, peserta didik bisa hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat yang lebih luas diluaran sana.

c. Indikator Karakter Religius

Berikut sejumlah nilai religius beserta indicator karakternya:

⁸ Sherli Yunia Saputri, “Pembentukan Karakter Religius peserta didik Lewat Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTS Negeri 12 Ngawi” (skripsi, IAIN Ponorogo), 2022.

⁹ Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan pendidikan karakter* (Jakarta: Erlangga, 2017), 8.

- 1.) Taqwa : memelihara diri dari siksaan Allah, dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangannya.
- 2.) Syukur : satu ungkapan terimakasih, dengan memuji si pemberi atas kebaikan yang sudah dijalankan. Dalam islam jika seorang muslim bersyukur maka harus memuat tiga hal berikut : hati, lisan dan anggota badan atau perbuatan. Jika ketiganya tidak berkumpul maka tidak dinamakan bersyukur. Ketiga hal itu mengakui nikmat dalam wujud batin.
- 3.) Ikhlas : membersihkan atau menunaikan, bermakna melakukan segalanya hanya dengan mengharap ridha Allah SWT.
- 4.) Sabar : menahan dan mengekang, maksudnya ialah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai sebab mengharap ridha Allah.
- 5.) Tawakal : membebaskan hati dari segala ketergantungan pada selain Allah SWT. Tetapi dengan menyerahkan segala urusan hanya pada Allah. Tawakal harus diawali dengan usaha dan kerja keras.
- 6.) Qanaah : merasa cukup atas apa yang sudah dianugerahkan oleh Allah atas dirinya.
- 7.) Rasional : melakukan sesuatu dengan didasari pemikiran yang logis, tidak hanya asal bicara bahkan berfikir anah-aneh.¹⁰

d. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh pada berbagai potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia. Untuk membentuknya dalam diri seorang peserta didik ada sejumlah metode yang bisa dipakai, berikut metode yang bisa diimplementasikan:

1.) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam mendidik anak ialah metode yang paling efektif dan sukses dalam mempersiapkan anak dari segi akhlakunya, perkataannya, perbuatannya, bahkan senantiasa akan tertanam dalam diri anak. Secara psikologis anak senang dalam meniru, tidak hanya hal baik tetapi hal burukpun akan mereka tiru, sebab apa yang mereka lihat

¹⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019). 95-102.

adalah yang mereka ikuti. Metode ini akan lebih berpengaruh lewat orang-orang terdekat seperti orang tua, pendidik, dan lain sebagainya, yang memiliki peran penting dalam keseharian hidupnya.¹¹

2.) Metode Pembiasaan

Pembiasaan ialah satu cara yang sudah dijalankan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak selaras dengan yujuan ajaran agama islam. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belakang saja, jika sikap atau perilaku tidak diikuti dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pendidikan mendorong dan memberikan ruang pada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung.

3.) Metode Nasihat

Nasihat merupakan metode yang bisa dikatakan efektif dalam membentuk keimanan pada anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya. Sebab nasihat memiliki pengaruh yang besar. Metode nasihat akan efektif jika orang yang memberi nasihat juga melakukan apa yang dinasihatkan.

4.) Metode Pengawasan

Metode ini bisa membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode pengawas merupakan satu dari sekian asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi islam yang kokoh.

5.) Metode Hukuman

Metode hukuman ialah suatu cara yang bisa dipakai olah guru dalam mendidik anak jika metodelainnya tidak bisa membuat anak menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, harus diperhatikan untuk imbas-imbasnya.¹²

3. Pembiasaan

a. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal katanya ialah “biasa” dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “biasa” ialah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam keseharian hidup sehingga

¹¹ Oemar Hamalik, Psikologi Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hlm. 34.

¹² Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 72-73.

pembiasaan bisa dimaknai dengan proses membuat sesuatu atau individu menjadi terbiasa dengan apa yang sudah dijalankan.¹³ Dengan menjalankan pembiasaan itu seorang peserta didik atau anak bisa berfikir secara positif, bisa mengetahui perilaku yang baik dan buruk, dan bisa mengontrol perbuatan-perbuatan yang dijalankan agar selaras dengan ketentuan-ketentuan yang sudah diajarkan dalam keseharian hidup peserta didik. pembiasaan ialah sesuatu yang senagja dijalankan secara berulang-ulang agar sesuatu itu bisa menjadi hal yang biasa atau kebiasaan. Pembiasaan merupakan hal yang menjadi satu pengalaman, yang dibiasakan terus menerus.¹⁴ Sebab sesuatu yang dibiasakan itu menjadi sesuatu yang biasa diamalkan.¹⁵

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak dini, sebab saat melakukan suatu proses pembinaan atau pembentukan karakter anak-anak terbiasa sehingga terealisasinya perilaku yang berakhlakul karimah dimanapun dan kapanpun ia berada. Hasil dari pembiasaan akan menghasilkan kebiasaan yang dijalankan peserta didik menjadi tercipta. “kebiasaan ialah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi. Jadi pembiasaan maknanya proses membuat sesuatu menjadi biasa sehingga menjadi kebiasaan. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan bisa membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia. Metode pembiasaan ialah metode yang efektif dijalankan oleh seorang guru, sebab bisa merubah satu sikap buruk menjadi kebiasaan baik. Tetapi, metode ini membutuhkan waktu, tergantung pada sejauh mana peserta didik menjadi terbiasa dengan kebaikan itu. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan. Metode inilah yang sering dijalankan Rasulullah SAW dalam membina umat. Misalnya, dalam mendidik para sahabat agar menjadikan terbiasa dalam shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya. Metode pembiasaan Dengan adanya pembiasaan, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam keseharian hidup sehingga

¹³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis)* (Jakarta: Erlangga, 2011), 58.

¹⁴ Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 134-135.

¹⁵ Suaidia dkk, “Membangun Karakter Anak Didik Lewat Keteladanan Kepemimpinan Kepala Sekolah/Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Karakter (JAWARA) “JPKJ”*, Vol. 07, No. 01, Juni 2021, hlm. 120.

menjadikan transformasi karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah.¹⁶

b. Tujuan pembiasaan

Proses dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan merupakan suatu usaha dari pembiasaan. Tujuan dari pembiasaan ialah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Di lain sisi, selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius ataupun tradisional dan kultur. Jadi tujuan dari pembiasaan ialah menanamkan sesuatu berwujud perkataan ataupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat individu menjadi ingat dan terbiasa melakukan sesuatu selaras dengan adat dan kebiasaan yang sudah dijalannya sehingga sejumlah hal baru yang dipelajari akan terbiasa untuk dijalankan.¹⁷

c. Aspek pembiasaan

Agar pembiasaan itu bisa terlaksana tercapai dan baik hasilnya, harus memenuhi sejumlah syarat tertentu, menurut Maunah antara lain:

- 1.) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan sejumlah hal yang akan dibiasakan.
- 2.) Pembiasaan itu hendaknya kontinu, teratur, secara terus-menerus (berulang-ulang) sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis hal itu membutuhkan suatu pengawasan.
- 3.) Pembiasaan itu hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh pada pendirian pada anak untuk tidak melanggar kebiasaan yang sudah ditetapkan.
- 4.) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai hati atau kehendak anak itu sendiri agar tidak ada unsur paksaan.

Di lain sisi aspek pendukung dalam pelaksanaan satu pembiasaan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 121

¹⁷ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta CV, 2016), 73-74.

- Adanya dukungan dari orang tua
Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dijalankan dari pihak sekolah saja, akan tetapi juga dari orang tua. Sebab sesudah sampai dirumah peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Selain perhatian, orang tua tentunya juga bisa memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan aspek positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.
- Komitmen bersama warga sekolah
Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya deskripsi, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah pada tujuan bersama. Dengan ini budaya religius sekolah yaitu terealisasinya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang secara sadar ataupun tidak maka akan diikuti oleh seluruh warga sekolah.
- Fasilitas yang memadai
Fasilitas disekolah sudah mencukupi dalam aktivitas para peserta didik, yang mana sekolah ini memiliki fasilitas yang mendukung untuk menjalankan aktivitas-aktivitas keagamaan secara rutin. Fasilitas itu salah satunya dengan keberadaan mushola di sekolah. Mushola dipakai sebaik mungkin untuk menjalankan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah dan sebagai praktik perihal beribadah apapun terkait dengan pendidikan agama Islam, keberadaan tempat wudhu yang bersih, dan kitab suci Al-Qur'an yang cukup memadai.¹⁸

Aspek penghambat dalam mengimplementasikan satu pembiasaan:

- Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda
- Kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya aktivitas keagamaan yang dijalankan oleh sekolah
- Lingkungan atau pergaulan peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar pada karakter religius peserta didik.

¹⁸ Hasyim Syamhudi, *Ahlak Tasawuf Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 134-135

4. Tinjauan teoritis tentang Sholat Berjamaah

a. Pengertian Sholat Berjamaah

Salat menurut bahasa Arab ialah doa, di lain sisi menurut istilah Syara' ialah ibadah yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam,¹⁹ yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri pada Allah SWT. Dengan memakai istilah “shalat” dalam ibadah ini, ialah tidak jauh berbeda dari arti yang dipakai oleh bahasa di atas, sebab didalamnya mengandung do'a-do'a, baik berwujud permohonan rahmat, ampunan dan lain sebagainya. Ada juga secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) pada Allah, SWT secara yang mendatangkan takut padaNya dan menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaranNya atau mendhohirkan hajat dan keperluan kita pada Allah SWT yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau keduanya.²⁰

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:[2] ayat 43, yang berbunyi:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ٤٣

Maknanya: “Dan laksanakanlah shalat, tunaikan zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'”. (QS. Al-Baqarah:[2] ayat 43).

Hukum shalat ialah wajib 'aini bermakna bahwa kewajiban pada tiap-tiap orang yang sudah dikenai beban hukum Mukallaf (individu yang memenuhi kriteria untuk menjalankan kewajiban dari Allah SWT) dan tidak lepas kewajiban individu dalam shalat kecuali bila sudah dijalankannya sendiri kewajiban itu dengan ketentuan dan tidak bisa diwakilkan pelaksanaannya.²¹

Hal inilah yang menjadi argumentasi penting bahwasanya menjalankan Salat bagi mereka yang sudah Baligh, tidak bisa dilaksanakan asal-asalan atau pokoknya dikerjakan. Salat tidak hanya harus dikerjakan, tetapi harus didirikan. Salat berjama'ah ialah sholat yang dijalankan secara bersama-sama oleh minimal dua orang atau lebih dengan satu dari sekian individu yang menjadi iman dan lainnya menjadi makmum. Kata imam sendiri

¹⁹ Sulaiman Rasjid, Fikih Islam, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm 64-71.

²⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 149.

²¹ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 21.

dalam konteks shalat ialah pimpinan dalam shalat jamaah, seorang imam biasanya ialah orang yang baik dalam shalatnya, yang berhati-hati dalam mengerjakannya, yang memperbaiki cara-cara shalat, agar mendapat ganjaran orang-orang yang menjadi pengikut (makmum), bukan malah dosa dari kekeliruan pengikut (makmum).²² Tujuan disyariatkannya shalat berjamaah ialah bahwa semata-mata demi kemaslahatan kaum muslimin, untuk memelihara satu kekuatan kaum muslimin, menjaga keakraban dan eratnya relasi yang ada diantara kaum muslimin, mengajari orang yang belum mengerti dan bisa melipat gandakan pahala dan menambah semangat beramal shalih.²³

Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

وقال ﷺ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ سَبْعَ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Maknanya: “Dari Ibnu Umar ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, kebaikan shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak 27 derajat” (HR. Bukhori dan Muslim).²⁴

Disebut jamaah, sebab ijtima'nya (berkumpulnya) orang-orang untuk melakukan salat dalam satu waktu dan tempat. Bila berbeda keduanya (waktu dan tempat) atau salah satunya, maka tidak disebut jamaah. Sebab itu, salat mengikuti imam lewat radio atau televisi tidak sah, sebab yang demikian itu bukan salat jamaah. Kita menyadari bahwa Pemerintah sudah melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyelenggarakan aktivitas pembelajaran yang lebih bermutu, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan model-model pembelajaran berbasis pendidikan karakter di sekolah. pelaksanaan aktivitas pembelajaran bisa dijalankan dengan cara aktivitas rutin, aktivitas spontan, aktivitas teladan dan aktivitas terprogram. Pembiasaan ialah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Pembiasaan selain memakai perintah, suri tauladan, dan pengalaman khusus, juga memakai hukuman dan ganjaran. Penjelasan diatas bisa ditarik suatu simpulan bahwa shalat berjamaah ialah relasi antara makmum dan imam dengan

²² IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 32.

²³ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 266-302.

²⁴ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm 107

syarat-syarat khusus. Di lain sisi shalat sendiri merupakan penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang maknanya:

“Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat saat umur tujuh tahun, dan pukullah mereka sebab meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)”. (HR. Abu Dawud).²⁵

b. Dasar Hukum Shalat berjamaah

Dasar Hukum shalat berjamaah selain shalat jum'at ada sejumlah pendapat, sebagaimana berikut:

Menurut Imam Syafi'i berpendapat bahwa shalat berjamaah ialah Fardhu Kifayah. Makna dari Fardhu Kifayah ialah jika dilakukan oleh sekelompok orang yang memenuhi, maka gugurlah dosa bagi mereka yang tidak melakukannya. Tetapi jika ketentuan dan jumlah orang yang menunaikannya tidak memadai, maka semuanya mendapat dosa. Shalat berjamaah ialah satu dari sekian syiar Islam. Menurut pemikiran Hanafiyah dan Malikiyah, shalat berjamaah ialah sunnah mu'akkadah.

Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa ada pendapat bahwa shalat berjamaah ialah fardhu 'ain. Mayoritas ulama sepakat bahwa laki-laki lebih baik menunaikan shalat maktubah secara berjamaah di masjid atau mushalla, di lain sisi laki-laki menunaikan shalat sunnah lebih baik di rumah. Di lain sisi, lebih baik shalat di rumah karena lebih aman bagi mereka. Shalat merupakan hal yang paling utama dalam Islam, terlebih shalat berjamaah, sebab shalat merupakan satu dari lima rukun islam. Di antara rukun Islam ialah shalat, yang merupakan ibadah paling intensif yang ditunaikan oleh umat Islam, yakni lima kali sehari.²⁶

Saat umat Islam ingin mengerjakan shalat maka yang harus diperhatikan ialah waktu nya. Maknanya segala macam shalat terkhusus shalat wajib sudah di tentukan waktu-waktunya. Diantara waktu-waktu shalat, yakni:

1. Shalat Shubuh Waktu shalat shubuh dimulai sejak munculnya senja pagi hingga munculnya matahari atau

²⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats A. A, Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Dawud, (Jakarta: Almahira, 2013), Cet. 1, hlm 103.

²⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Lima Mazhab (Jakarta: Lentera, 2001), 135.

mulai dari terbitnya matahari fajar shadiq hingga terbitnya matahari. Shalat shubuh dikerjakan sebanyak 2 rakaat.

2. Shalat Dzuhur Waktu shalat zhuhur dimulai dari tergelincirnya matahari dari tengah langit-langit yang berlangsung sampai dengan bayangan sesuatu sama panjang dengan bayangan saat tergelincirnya matahari. Shalat dzuhur dikerjakan sebanyak 4 rakaat.
3. Shalat Ashar Waktu shalat ashar bermula dari bayangan suatu benda sudah sama panjang dengan benda itu sendiri, yakni sesudah matahari tergelincir yang berlangsung sampai dengan terbenamnya matahari. Shalat ashar dikerjakan sebanyak 4 rakaat.
4. Shalat maghrib Waktu shalat maghrib dimulai bila matahari sudah terbenam dan tersembunyi di balik tirai dan berlangsung sampai terbenam syafak atau awan merah. Shalat magrib di kerjakan sebanyak 3 rakaat.
5. Shalat Isya Waktu shalat Isya dimulai sejak terbenamnya sinar merah di ufuk barat dan masuknya kegelapan hingga pertengahan malam, atau hingga fajar dalam keadaan darurat. Shalat isya di kerjakan sebanyak 4 rakaat.

c. Syarat sah Shalat Berjamaah

Syarat-syarat berjamaah bisa dikategorikann menjadi dua, syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat yang berhubungan dengan makmum.

- 1.) Syarat yang berhubungan dengan imam: Islam, Akil (berakal), Baligh, Laki-laki, Imam haruslah orang yang membaca Al-Quran dengan baik.
- 2.) Syarat yang berhubungan dengan makmum: berada dibelakang imam, makmum mengetahui gerakan imam, makmum dan imam berkumpul dalam satu tempat, niat bermakmum atau berjamaah pada imam.

d. Manfaat Shalat Berjamaah

Segala jenis ibadah yang dijalankan pasti memiliki nilai manfaat didalamnya, entah hasilnya akan didapat sekarang atau esoknya. Begitupula dengan shalat berjamaah yang dijalankan dengan beribu keutamaannya, dibandingkan sholat sendirian. Nikmat shalat akan lebih terasa jika orang yang melakukan ibadah ini menghayati manfaatnya. Berikut mnanfaat shalat berjamaah:

- 1.) Membantu konsentrasi pikiran manusia, disamping itu pekerjaan jika dijalankan bersama-sama maka akan terasa mudah dan bertambah semangat.
- 2.) Anak-anak yang menunaikan shalat berjamaah akan mendapatkan pengalaman lewat contoh bacaan imam.
- 3.) Menimbulkan rasa keakraban dalam anggota keluarga.
- 4.) Pembelajaran bagi imam, agar berlaku disiplin dan jujur pada jamaah.
- 5.) Doanya tidak ditolak
- 6.) Rasulullah sangat memperhatikan lurusnya shaf, sebab shaf yang benar ibarat bangunan yang kokoh.

Kesimpulan dari sejumlah manfaat diatas dijelaskan bahwa sholat berjamaah membuat hidup menjadi rukun, tali persaudaraan semakin erat. Dimana Allah menjamin surga bagi orang yang terus menjaga tali silaturahmi hambanya.²⁷

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

1. Studi pertama ditulis M. Zainul Labib 2014 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dan Pengaruhnya pada Perilaku Akademik peserta didik Kelas VI SD Negeri Jombang 1 Ciputat. Berlandaskan hasil studi yang dijalankan oleh M. Zainul Labib, bisa ditarik suatu simpulan bahwa implementasi pendidikan karakter di SD Negeri 1 Jombang Ciputat dijalankan berlandaskan pada visi sekolah yakni unggul dan berprestasi pada mata pelajaran dan ilmu pengetahuan yang mandiri, dan bermoralitas didasari IMTAQ dan IMTEK. Yang mana kemudian dikembangkan dengan program-program khusus yang membentuk terbentuknya karakter peserta didik yang ditanamkan lewat nilai-nilai karakter religius, kreatif, mandiri, dan komunikatif Studi yang dijalankan oleh M. Zainul Labib dengan peneliti ada persamaan dan perbedaan. Persamaan studi yang dijalankan M. Zainul Labib memakai studi kualitatif dan didalamnya wujud nilai-nilai karakter yang dipakai sama. Di lain sisi perbedaan dari penelitian itu yaitu berfokus pada implementasi dan pengaruh pendidikan karakter, di lain sisi peneliti fokus pada pembentukan karakter religius dengan memakai program yang ada di Madrasah.
2. Studi kedua ditulis oleh Siti Syarifah Hasbiyah 2016 Universitas Islam Negeri Malang dengan judul Implementasi Pendidikan

²⁷ Wenni Yuliasuti, *Upaya Pembentukan Karakter Religius Siswa Lewat Pembiasaan Membaca Asma Al-Husna Dan Shalat Berjamaah Di SMP Ma'ruf 9 Grogol Sawoo Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021*, (skripsi: IAIN Ponorogo), 2021

Karakter Lewat Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang. Jurusan Pendidikan Guru dan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah.. Dalam skripsi ini dipaparkan bahwa implementasi pendidikan karakter lewat pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang ini selaras dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, ada tiga nilai karakter yang di implementasikan yaitu nilai religius, nilai disiplin dan nilai peduli lingkungan. Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pembahasan perihal pembiasaan yang ada di madrasah dan jenis penelitiannya memakai studi kualitatif. Di lain sisi dalam perbedaan yaitu peneliti lebih fokus dalam aktivitas pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan di madrasah dan nilai karakter yang dipakai ialah karakter religious.

3. Studi ketiga ditulis oleh Wahyu Sri Wilujeng dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Lewat Aktivitas Keagamaan di SD Ummu Aiman 13 Lawang. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2016. Skripsi ini memakai penelitian berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pelaksanaan aktivitas keagamaan di sekolah dilaksanakan dengan memakai metode pembiasaan yang sudah dijalankan secara terus menerus dan juga terstruktur. Dalam skripsi ini juga ditemukan aspek penghambat dalam menjalankan pembiasaan shalat berjamaah yaitu kurangnya disiplin bagi sebagian peserta didik yang tidak mengimplementasikan pembiasaan itu dirumah. Nilai karakter yang ditanamkan di sekolah memuat nilai disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan dan santun, ikhlas, dan juga karakter torelansi. Persamaan antara skripsi diatas dengan studi yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama perihal aktivitas keagamaan, yang menekankan disini yaitu aktivitas pembiasaan shalat berjamaah disekolah saja lewat pembiasaan. Di lain sisi perbedaannya yaitu pembahasan pendidikan karakter yang secara luas.
4. Studi keempat, Hartati Widiastuti Skripsi yang berjudul, Peran Guru Dalam Membentuk peserta didik Yang Berkarakter. Jenis studi ini memakai kualitatif, pada skripsi yang diteliti oleh Hartati Widiastuti bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk peserta didik berkarakter. Hasilnya bahwa sekolah itu sudah sukses dalam membentuk peserta didik berkarakter. Skripsi Hartati Widiastuti dengan peneliti memiliki kesamaan sama-sama meneliti perihal membentuk peserta didik berkarakter di lain sisi perbedaan skripsi peneliti dengan Hartati Widiastuti yaitu peneliti membahas perihal upaya pembentukan

karakter lewat pembiasaan sholat berjamaah, di lain sisi skripsi Hartati Widiastutimembahas perihal peran guru dalam membentuk peserta didik berkarakter.

5. Studi kelima, Elva Gustiana Skripsi yang berjudul, Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter peserta didik Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MI Plus JA-AL HAQ Kota Bengkulu. Jenis studi ini memakai studi kualitatif, Skripsi Elva Gustiana Bertujuan Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik kelas v pada masa pandemic covid -19, hasil dari penelitian itu sudah memiliki solusi dengan berbagai upaya dari guru yang sudah dijalankan. Skripsi Elva Gustiana dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas perihal upaya membentuk karakter pada siswa, dedangkan perbedaan dari skripsi Elva Gustiana dengan peneliti ialah skripsi Elva Gustiana lebih terkhusus pada kelas 5 dan implementasinya pada masa pandemic covid-19 di lain sisi skripsi peneliti hamper seluruh peseta didik dan dengan lewat pembiasaan sholat berjamaah.

C. Kerangka Berfikir

Dengan diimplementasikannya pembiasaan sholat berjamaah untuk membentuk karakter religius, diharapkan bisa mengurangi beragam permasalahan negative seperti yang terlihat di lingkungan zaman modern ini, banyak anak yang tergerus oleh arus globalisasi seperti kemerosotan moral pada anak, perilaku menyimpang yang dijalankan, perbuatan yang tidak wajar dan perilaku negatife lainnya. Kelancaran dalam menjalankan upaya menumbuhkan karakter religius di madrasah bisa terealisasi jika saat menjalankannya guru bisa konsisten menjalankan pembiasaan melakukan aktivitas sholat berjamaah. Di lain sisi kesadaran orang tua akan pengenmabngan karakter ini juga memiliki peran cukup penting, sebab lingkungan anak ialah keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru harus saling mendukung agar karakter religius pada anak bisa tumbuh dengan baik. Dalam mengembangkan karakter religius sangat perlu ditekankan pada diri anak agar kelak bisa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlakul karimah. Sebab satu dari sekian aspek kesuksesan, terletak pada lingkungan sekolah tempat anak belajar. Program pembiasaan sholat berjamaah merupakan satu dari sekian cara agar karakter yang ada didalam diri anak tumbuh menjadi lebih baik terlebih karakter religius. Kebanyakan orang tua terlalu memanjakan anak mereka dengan perilaku-perilaku yang membuat anak menjadi ketergantungan pada orang tua hal seperti itulah yang

bisa membuat karakter pada diri anak sulit berkembang, kepercayaan pada diri sendiri tidak ada. Orang tua sendiri bahkan kadang kurang mengetahui info-info perihal aktivitas apa saja yang dijalankan anak di sekolah. Sehubungan dengan hal itu sangatlah penting adanya komunikasi antar guru dan wali murid sehingga menjadikan suksesnya tujuan pembelajaran karakter ini. Kebiasaan terbentuk sebab adanya pembiasaan, sehingga kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan yang dijalankan secara sadar.

Gambar Kerangka Berfikir

